



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis yang sama dengan penelitian ini yaitu analisis naratif. Penelitian terdahulu ini keduanya berasal dari Universitas Multimedia Nusantara dengan tema yang sama tentang kriminalitas.

Penelitian pertama oleh Marganingsih (2011) yang berjudul “Analisis Berita Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Majalah Detik”. Penelitian kedua oleh Nindyta Devianty (2011) yang berjudul “Narasi Transgender Dalam Pemberitaan Kasus Pembunuhan Mayang Prasetyo Pada Majalah Digital Detik”.

Penelitian pertama bertujuan untuk melihat penggambaran karakter tokoh-tokoh dalam berita kekerasan seksual terhadap anak di Majalah Detik. Penelitian ini menggunakan model Vladimir Propp. Penelitian kedua bertujuan untuk melihat struktur narasi dalam pemberitaan kasus pembunuhan Mayang Prasetyo pada Majalah Digital Detik. Dan penelitian ini menggunakan model Tzvetan Todorov.

Hasil dari penelitian pertama adalah majalah Detik menempatkan tokoh-tokoh dalam pemberitaannya ke dalam karakter-karakter tertentu yaitu penjahat,

pahlawan, pahlawan palsu, dan donor. Dan hasil dari penelitian kedua yaitu majalah Detik menarasikan transgender sebagai pihak yang tidak seharusnya dikucilkan, tetapi dilihat sebagai manusia biasa dengan segala usahanya dalam mencapai kesuksesan.

Penelitian ini menggunakan media yang sama dengan kedua penelitian terdahulu. Di sini peneliti menggunakan DetikX yang merupakan inovasi baru dari Detikcom sebagai pengganti Majalah Detik. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian pertama yaitu ingin melihat penggambaran karakter tokoh dan korbannya anak usia dibawah umur. Sedangkan, kesamaan penelitian ini dengan penelitian kedua yaitu sama-sama ingin mengetahui struktur narasi dan tema kasus yang sama yaitu pembunuhan. Namun, bedanya penelitian ini dengan kedua penelitian terdahulu yaitu peneliti mencoba menggunakan pisau analisis model Algirdas Greimas untuk mengetahui karakter para tokoh dan ingin melihat struktur narasi menggunakan pisau analisis model Tzvetan Todorov yang dimodifikasi oleh Nick Lacey dan Gillespie. Analisis model Greimas ini masih jarang digunakan dalam penelitian, khususnya di Universitas Multimedia Nusantara belum ada yang mencoba menggunakan model ini. Selain itu, Greimas mencoba menyederhanakan karakter dan fungsi Vladimir Propp menjadi enam karakter serta melihat relasi dari masing-masing karakter di mana karakter bisa dilihat sebagai bagian dari aksi-reaksi dari karakter lain.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
Nama Peneliti	Marganingsih (2011)	Nindyta Devianty (2011)	Essy Angelina (2012)
Judul	“Analisis Berita Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Majalah Detik”	“Narasi Transgender Dalam Pemberitaan Kasus Pembunuhan Mayang Prasetyo Pada Majalah Digital Detik”	“Karakter dan Struktur Narasi Kasus Brigadir Petrus Bakus : Analisis Naratif Pemberitaan di DetikX”
Permasalahan	Bagaimana penggambaran karakter tokoh-tokoh dalam berita kekerasan seksual terhadap anak di majalah Detik?	Bagaimana narasi transgender dalam pemberitaan kasus pembunuhan Mayang Prasetyo pada majalah digital Detik?	Bagaimana struktur narasi dan karakter para tokoh dalam kasus Brigadir Petrus Bakus membunuh dua orang

			anaknya yang digambarkan oleh DetikX?
Tujuan Penelitian	Mengetahui penggambaran karakter tokoh-tokoh dalam berita kekerasan seksual terhadap anak melalui narasi berita di majalah Detik.	Mengetahui bagaimana narasi transgender dalam pemberitaan kasus pembunuhan Mayang Prasetyo pada majalah digital Detik.	Mengetahui struktur narasi dan penggambaran karakter para tokoh melalui narasi berita dalam kasus Brigadir Petrus Bakus membunuh dua orang anaknya yang digambarkan oleh DetikX.
Paradigma	Konstruktivisme	Konstruktivisme	Konstruktivisme
Metodologi	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
Hasil Penelitian	Majalah Detik	Majalah Detik	DetikX

menempatkan tokoh-tokoh dalam pemberitaannya ke dalam karakter-karakter tertentu yaitu penjahat, pahlawan, pahlawan palsu, dan donor.	menarasikan transgender sebagai pihak yang tidak seharusnya dikucilkan, tetapi dilihat sebagai manusia biasa dengan segala usahanya dalam mencapai kesuksesan.	membentuk realitas dengan menempatkan tersangka sebagai subjek dan penerima yang menciptakan sebuah gangguan dan kesadaran akan terjadinya gangguan. Dan memunculkan subjek lain untuk memperbaiki gangguan.
---	--	--

2.2 Teori atau Konsep

2.2.1 Media Massa

Dalam kajian ilmu komunikasi, media massa merupakan komponen penting dari komunikasi massa. Komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan menggunakan media massa, baik cetak maupun elektronik,

yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan (Mulyana, 2008, h. 83). Proses komunikasi didominasi oleh lembaga di mana lembaga yang menentukan agendanya.

Media massa adalah medium atau sarana yang digunakan dalam penyampaian pesan dan informasi yang dilakukan dengan cepat, dan disebarkan kepada masyarakat luas secara serentak (Bungin, 2011, h. 72). Pesan dan informasi yang disajikan oleh media massa yaitu peristiwa dengan nilai berita yang tidak berat sampai yang berat berkaitan dengan kehidupan manusia. Artinya, tidak ada orang yang terlepas dari terpaan media massa (Ardianto, Komala dan Karyanti, 2007, h. 1).

Terdapat beberapa karakteristik dalam komunikasi massa diantaranya adalah pesan bersifat umum, komunikasi anonim dan heterogen, menimbulkan keserempakan, dan bersifat satu arah (Ardianto, Komala dan Karyanti, 2007, h. 10).

Sebagai *agent of change*, media massa memiliki tiga peran penting dalam paradigma yang dijalankan (Bungin, 2011, h. 85). Peran pertama sebagai lembaga pencerahan masyarakat, di mana perannya sebagai media yang mengedukasi atau mendidik guna mencerdaskan masyarakat, membuat pikiran masyarakat terbuka, dan memotivasi masyarakat untuk maju. Peran kedua sebagai media informasi, di sini media selalu memberikan pesan dan informasi yang benar, jujur dan terbuka kepada masyarakat. Selain itu, media juga memperkaya masyarakat akan informasi

agar masyarakat berpartisipasi dengan kemampuan yang dimilikinya. Peran ketiga atau terakhir sebagai media hiburan. Media massa sebagai lembaga budaya menjadi corong kebudayaan dan katalisator mendorong perkembangan budaya. Sebaliknya, justru media massa juga mencegah berkembangnya budaya-budaya yang merusak peradaban masyarakatnya.

Selain tiga peran dalam paradigma, secara spesifik peran media massa saat ini lebih menyentuh permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di masyarakat (Bungin, 2011, h. 86). Pertama, sebagai media edukasi dan informasi, dalam melihat suatu masalah harus lebih proporsional dan spesifik agar mampu menjadi media yang diharapkan masyarakat. Kedua, harus fokus pada realitas masyarakat dalam memotret realitas, tidak memotret kekuasaan yang ada dalam masyarakat tersebut agar informasi tidak memihak kepada pihak yang berkuasa. Ketiga, harus dapat memisahkan antara kepentingan sebagai lembaga produksi dan kepentingan pencerahan, sehingga berita kabur tidak harus terjadi dan merugikan masyarakat. Keempat, terkait sebagai media informasi, media harus menjadi *early warning system*. Di mana ketika lingkungan dalam situasi terancam, media massa menjadi sebuah sistem besar peringatan dalam situasi tersebut, tidak hanya menginformasikan setelah terjadinya bahaya dari lingkungan itu. Dan kelima, seharusnya dalam menghadapi ancaman besar seperti terorisme media massa tidak hanya menyoroti aksi-

aksi terorisme, melainkan harus juga menyoroti aspek dasar pada terorisme tersebut, mengapa terorisme itu terjadi.

Media massa terbagi menjadi dua kategori yakni media massa cetak dan elektronik. Bentuk yang memenuhi kriteria media massa cetak yaitu surat kabar dan majalah. Sedangkan bentuk yang memenuhi kriteria dari media elektronik yaitu radio, televisi, film, dan media *online* atau internet (Ardianto, Komala dan Karyanti, 2007, h. 103).

Penelitian dalam kasus ini menggunakan *longform* sebagai media yang diteliti. Menurut Utama (Remotivi, 2016) *longform* adalah cara redaksi menyampaikan laporan yang direinkarnasi dari laporan naratif panjang khas majalah ke media online. Tak hanya tulisan panjang, *longform* juga dilengkapi sejumlah foto dan video serta infografis.

Longform dibagi menjadi dua yaitu print *longform* dan digital *longform*. Print *longform* cenderung memberitakan isu yang besar dengan konteks sosial yang besar pula. Sedangkan digital *longform* lebih mengajak pembacanya "berpetualang" karena menyajikan cerita yang menarik dalam penulisannya. Selain itu, digital *longform* cenderung lebih eksotik dan tulisannya berdasarkan pengalaman pribadi si penulis. Dalam membuat *longform* baik print maupun digital diperlukan waktu yang lama (Gorbachev, 2016, h. 22).

2.2.2 Konstruksi Sosial atas Realitas

Penjelasan realitas sosial dimulai oleh Berger dan Luckmann pada tahun 1966 melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (Sobur, 2009, h. 93). Menurut Saussure persepsi atau pandangan kita terhadap realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial.

Dalam proses konstruksi realitas sosial terdapat dialektika yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses eksternalisasi merupakan realitas sosiokultural masuk dan disadari oleh individu. Lalu, proses objektivasi adalah adanya interaksi sosial yang terjadi (intersubjektif). Dan proses internalisasi yaitu terjadinya konstruksi di dalam diri masing-masing individu (Bungin, 2011, h. 197).

Bungin (2011, h. 196) menjelaskan bahwa realitas sosial Berger dan Luckmann terdiri dari realitas objektif, simbolis, dan subjektif. Realitas objektif dianggap sebagai kenyataan yang terbentuk dari pengalaman dunia objektif di luar diri individu. Realitas simbolis adalah berbagai bentuk ekspresi simbolis dari realitas objektif. Dan, realitas subjektif dibentuk oleh individu yang menyerap kembali realitas objektif dan simbolis melalui proses internalisasi.

2.2.3 Konstruksi Sosial Media Massa

Ketika masyarakat Amerika berubah menjadi modern, teori konstruksi sosial Peter L Berger ini mengalami perubahan. Teori konstruksi sosial atas realitas mengalami perubahan sehingga teori tersebut disebut konstruksi sosial media massa. Terdapat beberapa tahapan proses konstruksi sosial media massa (Bungin, 2011, h. 206-216):

1) Tahap menyiapkan materi konstruksi

Seorang redaksi media massa menyiapkan materi konstruksi sosial media massa, kemudian tugas tersebut dibagikan pada desk editor yang ada di setiap media massa. Setiap media memiliki desk yang berbeda-beda sesuai dengan visi dan kebutuhan suatu media. Yang menjadi fokus media massa adalah isu-isu penting, terutama yang berkaitan dengan tiga hal yaitu kedudukan (tahta), harta, dan perempuan.

2) Tahap sebaran konstruksi

Setiap masing-masing media memiliki strategi sebaran konstruksi media massa yang berbeda, dan prinsip utamanya adalah *real time*.

Prinsip *real time* berlaku untuk media cetak dan media elektronik.

Walaupun media cetak memiliki prinsip *real time* yang sifatnya tertunda, namun aktualitas menjadi pertimbangan utama sehingga pembaca memperoleh berita tepat waktu. Umumnya, sebaran

konstruksi sosial media massa menggunakan model satu arah, di mana media menyebarkan informasi sementara konsumen media tidak memiliki pilihan lain, selain mengonsumsi informasi itu. Prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa bahwa semua informasi harus sampai kepada pembaca setepatnya dan secepatnya berdasarkan pada agenda media karena apa yang dipandang penting oleh media menjadi penting pula bagi pembaca.

3) Tahap pembentukan konstruksi

Terdapat dua proses penting dalam tahapan ini:

a. Pembentukan konstruksi realitas

Pembentukan konstruksi di masyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung. Pertama, masyarakat cenderung membenarkan informasi apa saja di media massa sebagai otoritas sikap untuk membenarkan sebuah kejadian. Kedua, seseorang bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh media massa. Ketiga adalah seseorang bergantung pada media massa dan menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif.

b. Pembentukan konstruksi citra

Terbentuk dalam dua model yaitu model *good news* dan *bad news*. Model *good news* adalah konstruksi cenderung

mengkonstruksi yang baik atau positif sebagai pemberitaan yang baik atau positif. Sedangkan model *bad news* adalah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi kejelekan dan memberi citra buruk atau negatif pada objek pemberitaan. Dalam model *good news* objek pemberitaan dikonstruksi memiliki citra baik sehingga terkesan lebih baik dari sesungguhnya dan sebaliknya pada model *bad news*.

4) Tahap konfirmasi

Tahapan ini adalah tahapan terakhir untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi di mana pemirsa atau pembaca maupun media massa memberikan akuntabilitas dan argumentasi terhadap pilihannya.

2.2.4 Narasi

“*Narre*” merupakan bahasa Latin dari narasi, yang artinya adalah "membuat tahu". Sesuai dengan pengalaman hidup manusia, narasi merupakan bentuk teks yang paling dikenal dan paling tua (Eriyanto, 2013, h. 8). Narasi adalah cerita (Sobur, 2014, h. 4). Cerita didasarkan pada urutan suatu (atau serangkaian) kejadian atau peristiwa. Di dalam kejadian itu ada tokoh (atau beberapa tokoh), dan tokoh ini mengalami atau menghadapi suatu konflik atau tikaian. Kejadian, tokoh, dan konflik ini

merupakan unsur pokok sebuah narasi, dan ketiganya secara kesatuan bisa pula disebut plot atau alur. Dengan demikian narasi adalah cerita berdasarkan alur.

Cohan (1988, h. 1) menjelaskan narasi menceritakan serangkaian kejadian, keadaan, dan tindakan dari awal sampai akhir secara berurutan sehingga membentuk suatu rangkaian memiliki hubungan satu sama lain. Bahasanya disusun dengan gaya naratif, seperti novel, cerpen, dan sebagainya. Menurut Keraf (2010, h.136) narasi merupakan bentuk wacana yang berusaha menceritakan suatu peristiwa atau kejadian secara jelas dan membuat pembaca seolah-olah merasakan atau mengalami peristiwa tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa narasi adalah suatu cerita yang memiliki urutan dari rangkaian kejadian atau peristiwa berdasarkan alur atau plot. Selain itu, terdapat pula tokoh yang memainkan peran sehingga melalui narasi membuat pembacanya seperti terlibat dalam kejadian atau peristiwa tersebut.

Terdapat empat unsur penting dalam narasi (Eriyanto, 2013, h. 16).

Pertama adalah cerita (*story*). Suatu peristiwa atau kejadian yang nyata dengan urutan kronologis dari awal hingga akhir di mana peristiwa dapat ditampilkan dalam teks atau tidak disebut dengan cerita. Kedua adalah alur

(*plot*). Dalam teks, suatu peristiwa atau kejadian yang ditampilkan secara eksplisit. Ketiga adalah waktu. Waktu memiliki tiga aspek penting, yaitu durasi, urutan, dan frekuensi. Durasi yakni waktu peristiwa yang ditampilkan dalam narasi. Urutan merupakan suatu rangkaian peristiwa satu dengan peristiwa lain hingga membentuk narasi. Dan frekuensi adalah berapa kali suatu peristiwa yang sama ditampilkan. Keempat adalah ruang (*space*). Ruang dibagi menjadi tiga, yaitu ruang teks, ruang alur, dan ruang cerita. Ruang teks adalah ruang yang menampilkan keasliannya dalam narasi secara eksplisit. Ruang alur adalah ruang yang menampilkan secara eksplisit dalam narasi. Dan ruang cerita adalah ruang yang tidak menampilkan secara eksplisit, tetapi pembaca bisa membayangkannya.

2.2.5 Narasi dan Jurnalisme

Seorang jurnalis atau wartawan memiliki peran utama untuk menghasilkan sebuah berita. Berita merupakan suatu narasi. Berita memenuhi syarat-syarat sebagai suatu narasi. Pertama, rangkaian peristiwa di mana beberapa peristiwa dirangkai menjadi suatu berita karena hampir tidak mungkin dalam sebuah berita hanya mengangkat satu peristiwa saja. Kedua, rangkaian peristiwa dalam berita mengikuti jalan cerita atau logika tertentu. Di sini jurnalis memiliki pemikiran atau logika dan jalan cerita yang ingin disampaikan pada khalayak. Ketiga, pada dasarnya berita tidak

copy paste dengan realitas. Tidak mungkin realitas yang luas dan kompleks diberitakan sama persis. Ada peristiwa yang dimasukkan dan ada juga yang tidak, sesuai dengan jalan cerita yang ingin disampaikan jurnalis (Eriyanto, 2013, h. 5).

Menurut Richard Campbell, berita bukan fakta tetapi cerita tentang fakta (Eriyanto, 2013, h. 7). Jurnalis pada dasarnya adalah seorang tukang cerita (*story teller*). Jurnalis menggunakan kemampuan bercerita untuk menyajikan peristiwa kepada khalayak melalui narasi (cerita). Salah satu cara jurnalis menjelaskan peristiwa yang kompleks adalah dengan gaya naratif. Peristiwa disampaikan dengan gaya bercerita. Jurnalisme naratif adalah laporan yang mendalam dengan akurasi yang tinggi menggunakan teknik naratif yang membebaskan maksud dari penulis (Sims, 1995, h. 3). Karya jurnalisme naratif adalah bentuk penulisan nonfiksi, bukan rekaan seperti pada umumnya novel atau roman. Karya jurnalisme naratif berobjekkan sesuatu yang ada atau faktual (Sobur, 2014, h. 50).

Sims (1995, h. 3) menjelaskan biasanya jurnalisme naratif menceritakan orang terkemuka atau selebriti. Namun tak menutup kemungkinan bahwa cerita tersebut lahir dari pengalaman atau perasaan dari orang-orang biasa. Yang terpenting cerita tersebut memiliki nilai berita, terutama yang mengandung unsur gangguan atau konflik. Sebab jurnalis dapat memberikan unsur ketegangan yang sebenarnya dalam sebuah cerita yang dibangunnya.

2.2.6 Analisis Naratif (PARAFRASE & TAMBAHKAN REFERENSI)

Analisis naratif melihat teks berita sebagai sebuah cerita layaknya novel, cerpen, atau film yang di dalamnya terdapat plot, adegan, tokoh, dan karakter. Teks berita kerap kali disajikan dalam bentuk narasi yang tidak ada kaitannya dengan fiksi atau fakta (Eriyanto, 2013, h. 9). Namun, narasi adalah bercerita tentang fakta yang disajikan untuk khalayak yang dilihat sebagai suatu rangkaian peristiwa, logika, tata urutan peristiwa, dan ada bagian dari peristiwa yang dipilih dan dibuang (Stokes, 2006, h. 72).

Eriyanto (2013, h. 10) menjelaskan empat kelebihan analisis naratif. Pertama, memahami bagaimana pengetahuan, makna, dan nilai diproduksi dan disebarkan di dalam masyarakat. Kedua, analisis naratif memahami bagaimana dunia politik dan sosial diceritakan dengan sudut pandang tertentu sehingga dapat mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat. Ketiga, analisis naratif membantu dalam menyelidiki hal-hal dari suatu teks media yang tersembunyi. Keempat, analisis naratif membantu merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi.

Sebuah narasi memiliki struktur bercerita yaitu tahapan awal dan akhir. Cara pembuat narasi menghadirkan peristiwa kepada khalayak melalui struktur atau tahapan tertentu. Namun tidak semua tahapan dapat ditemukan, akan tetapi suatu peristiwa tersusun lewat tahapan dan tidak dilihat secara acak (Eriyanto, 2013, h. 45).

Aristoteles (Fulton, 2005, h. 36) memberi penjelasan tentang urutan struktur narasi yaitu dari penderitaan (*misery*) menuju kebahagiaan (*happiness*). Seorang ahli sastra dan budaya asal Bulgaria, Tzvetan Todorov memperluas urutan struktur narasi yang dibuat Aristoteles menjadi tiga bagian yaitu keseimbangan (*equilibrium*), gangguan (*disruption*), dan keseimbangan tercipta kembali (*equilibrium*). Menurut Eriyanto (2013, h. 54) dalam teks berita masalah baru dapat terjadi ketika suatu peristiwa terselesaikan, tidak seperti narasi fiksi di mana cerita selalu diakhiri oleh keseimbangan yang tercipta kembali.

Struktur narasi dari Todorov dimodifikasi oleh sejumlah ahli salah satunya adalah Nick Lacey dan Gillespie. Modifikasi terutama dibuat untuk tahapan antara gangguan ke ekuilibrium. Tahapan yang ditambahkan yaitu kesadaran akan terjadinya gangguan dan klimaks (gangguan memuncak), dan upaya untuk memperbaiki gangguan (Eriyanto, 2013, h. 47).

Selain struktur atau tahapan, dalam narasi terdapat fungsi dan karakter. Dalam karyanya yang berjudul *Morphology of the Folk Tale* (1968), Vladimir Propp (Stokes, 2006, h. 73) seorang antropolog dongeng asal Rusia menjelaskan bahwa dalam narasi ditemukan karakter-karakter. Setiap karakter memiliki fungsi-fungsi tertentu di mana fungsi tersebut memiliki peranan dalam narasi. Propp (Eriyanto, 2013, 66) mengemukakan 31 fungsi, dari fungsi tersebut terdapat 7 karakter yaitu pahlawan, penjahat, penderma (donor), penolong, putri dan ayah sang putri, pengirim, dan

pahlawan palsu. Tidak semua fungsi dan karakter ditemukan dalam cerita. Propp mengonseptualisasikan fungsi-fungsi tersebut ke dalam dua aspek yaitu tindakan karakter dalam narasi membentuk makna tertentu dan akibat dari tindakan tersebut mempengaruhi karakter lain.

Sedangkan, seorang ahli bahasa asal Lithuania, Algirdas Greimas (Meletinsky, 2015, h. 33) menyederhanakan fungsi Propp menjadi enam karakter atau peran yaitu subjek, objek, pengirim, penerima, pendukung, dan penghalang yang disebutnya sebagai aktan untuk mengarahkan jalan cerita. Pertama, subjek merupakan peran atau aktan utama yang menempati porsi terbesar dalam cerita dan mengarahkan jalannya sebuah cerita. Kedua, objek tidak hanya orang akan tetapi bisa berupa suatu kondisi atau keadaan, di sini objek menjadi tujuan yang ingin diraih oleh subjek. Ketiga, pengirim tidak bertindak secara langsung, hanya saja yang memberi perintah kepada subjek dalam meraih objek. Keempat, penerima adalah seseorang yang menerima dampak atau akibat dari hasil yang diraih subjek yang diperintah oleh si pengirim. Kelima, pendukung di sini berperan sebagai yang mendukung subjek dalam meraih objek. Dan terakhir, penghalang berlawanan dengan pendukung di mana berfungsi menghambat subjek dalam meraih objek.

Dari enam fungsi peran atau aktan tersebut, Greimas melihat relasi bahwa ada keterkaitan dari antar aktan yang dibagi dalam tiga relasi struktural (Eriyanto, 2013, h. 97). Pertama, relasi struktural antara subjek

dan objek yang disebut sumbu hasrat atau keinginan (*axis of desire*). Relasi ini menjelaskan alasan subjek dalam meraih objek. Kedua, relasi antara pengirim dan penerima yang disebut sumbu pengiriman (*axis of transmission*). Relasi ini menjelaskan dalam subjek meraih objek, ada pihak yang memerintah (pengirim) dan ada pula pihak yang menerima (penerima) akibatnya. Ketiga, relasi struktural antara pendukung dan penghambat yang disebut sumbu kekuasaan (*axis of power*). Relasi ini menjelaskan bahwa ada yang mendukung subjek dalam menjalankan aksinya dan ada pula yang menghambat.

Fungsi karakter dalam narasi yang dikemukakan oleh kedua tokoh ini sama. Propp membagi karakter dan fungsi narasi ke dalam tujuh karakter. Sedangkan Greimas menyederhanakan karakter dan fungsi tersebut ke dalam karakter yang lebih sedikit. Hanya saja Greimas melihat relasi dari masing-masing karakter, dan Propp tidak. Penelitian ini menggunakan struktur narasi Tzevetan Todorov yang dimodifikasi oleh Nick Lacey dan Gillespie, dan analisis karakter dan fungsi narasi Algirdas Greimas.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.3 Kerangka Pemikiran

